

Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar Ditinjau Dari *Self Confidence*

Yeni Pratiwi*, Sekar Dwi Ardianti, Henry Suryo Bintoro

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muria Kudus, Indonesia

*Corresponding Author: yenief82@gmail.com

Abstract

Students mathematical communication skill are still very low. Therefore it is necessary to develop in learning mathematics in term of self confidence. The purpose of this study is to describe students mathematical communication abilities in terms of self confidence. The formulation of the problem in this study is how students mathematical communication skills when viewed from self confidence in ngembal kulon village. Mathematical communication ability is the ability to convey and receive a mathematical ideal orally or in writing. Self confidence or what is known as self confidence is a persons belief in the ability possessed to display certain behaviors or achieve certain targets. This research is a qualitative deskriptive research located in ngembal kulon village with 6 class V subjects for the 2020/2021 academic year. Data collection techniques using observation techniques, interview and documentaion. While data analysis used is data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study found that subjects in the high category had very good mathematical communication skills and high self confidence, while subjects in the moderete category had sufficient mathematical communication skills accompanied by moderate self confidence, then subjects in the low category had low mathematical communication abilities have low self confidence. The research should allow students to express more self confidence in everyday life, so that it is easier for teachers to understand the self confidence that exists in each student.

Keywords: *Mathematical communication skills and Self Confidence*

Abstrak

Kemampuan komunikasi matematis siswa masih sangat rendah. Maka dari itu perlu dikembangkan dalam pembelajaran matematika yang ditinjau dari *Self Confidence*. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan kemampuan komunikasi matematis siswa yang ditinjau dari *Self Confidence*. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana kemampuan komunikasi matematis siswa apabila ditinjau dari *Self Confidence* di Desa Ngembal Kulon. Kemampuan komunikasi matematis adalah kemampuan untuk menyampaikan dan menerima suatu ide matematika secara lisan mauoun tulisan. *Self Confidence* atau yang dikenal dengan percaya diri merupakan keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau mencapai target tertentu. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan lokasi di Desa Ngembal Kulon dengan 6 subjek kelas V tahun ajaran 2020/2021. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian didapatkan bahwa subjek dengan kategori tinggi mempunyai kemampuan komunikasi matematis yang sangat baik dan *self confidence* yang tinggi, sedangkan subjek dengan kategori sedang mempunyai kemampuan komunikasi matematis yang cukup disertai dengan *self confidence* yang sedang, lalu subjek dengan kategori rendah mempunyai kemampuan komunikasi matematis rendah mempunyai *self confidence* yang rendah. Penelitian ini sebaiknya peserta didik lebih mengekspresikan *self confidence* kedalam kehidupan sehari-hari, agar guru lebih mudah dalam memahami *self confidence* yang terdapat dalam setiap peserta didik.

Kata Kunci: Kemampuan Komunikasi Matematis, *Self Confidence*.

Article History:

Received 2023-02-12

Revised 2023-04-17

Accepted 2023-04-27

DOI:

10.31949/educatio.v9i2.4696

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu dasar dengan aspek berupa terapan serta aspek penalarannya memiliki peranan penting dalam upaya penguasaan ilmu teknologi dan pengetahuan. Melihat begitu pentingnya peranan matematika, pembelajaran matematika sudah diberikan dari mulai jenjang sekolah dasar hingga pendidikan tinggi. Maka dari itu pembelajaran matematika perlu di kembangkan demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan salah satunya adalah kemampuan yang ada pada siswa

Dalam matematika terdapat beberapa kompetensi yang perlu dimiliki Peserta didik, salah satunya adalah kemampuan komunikasi matematis (NCTM, 2000). Komunikasi matematis yaitu cara peserta didik dalam berbagi ide matematika yang sudah dipelajari dan diklarifikasi dengan pemahaman (Arina & Nuraeni, 2022; Sarumaha et al, 2022). Ide-ide untuk menjadi suatu objek refleksi, dapat diperbaiki, diskusikan, dan dirubah dengan melalui komunikasi (Husna, 2016). Kemampuan komunikasi sangat penting untuk siswa miliki supaya siswa dapat memahami permasalahan matematika yang diberikan dan siswa mampu mengungkapkan ide serta gagasan dalam menyelesaikan persoalan matematika serta menciptkan siswa untuk berpikir kritis, logis, kreatif dan mandiri (Niasih et al, 2019; Purawanti, 2015). Kemampuan komunikasi dapat menjadi acuan guru dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk mengkomunikasikan hasil yang berhubungan dengan masalah matematika kedalam bentuk atau hal berupa gambar, grafik, dan simbol-simbol matematika yang dijadikan sebagai alat dalam menyelesaikan permasalahan (Rahmawati et al, 2019; Syafina & Pujiatuti, 2020).

Beberapa penelitian melaporkan bahwa adanya perbedaan kemampuan komunikasi matematis pada setiap tingkatan *self confidence* atau kepercayaan diri (Aini & Setianingsih, 2022; Rahmawati & Siswanto, 2022; Triana & Rahmi, 2021). Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan pada kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai dengan kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab (Ghufron & Risnawati, 2010). Siswa dengan *self confidence* yang tinggi memiliki pencapaian yang paling rendah pada kemampuan mengidentifikasi dan menguraikan ide-ide awal dengan bahasa sendiri secara benar dalam bentuk tulisan (Rini & Roza, 2020). Siswa dengan *self confidence* yang sedang memiliki pencapaian yang paling rendah pada indikator kemampuan mengekspresikan ide- ide matematis ke dalam bentuk grafik, diagram dan sebagainya dengan kemampuan mengidentifikasi ide-ide awal matematis secara tulisan dengan bahasa sendiri. Sedangkan siswa dengan *self confidence* yang rendah memiliki pencapaian yang paling rendah dalam kemampuan mengekspresikan ide-ide matematis kedalam bentuk grafik, diagram dan sebagainya dengan kemampuan menggunakan simbol-simbol notasi matematika untuk menyajikan ide-ide matematis.

Penelitian sebelumnya yang terkait kemampuan komunikasi matematis berdasarkan *self confidence* lebih banyak dilakukan dengan subyek penelitian siswa SMP atau SMA, sedangkan penelitian dengan subyek siswa SD masih sedikit dilakukan. Oleh karenanya, penelitian ini berusaha mengetahui kemampuan komunikasi matematis ditinjau dari *self confidence* dengan subyek siswa SD di desa Ngembal Kulon. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas V di salah satu SD di desa Ngembal Kulon diketahui bahwa komunikasi matematis peserta didik belum mencapai ketentuan yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya rasa ingin tahu mereka terhadap sesuatu yang baru. Masih banyak peserta didik yang saat pembelajaran berlangsung peserta didik hanya duduk, diam, dan mencatat, sedikit sekali dari mereka yang aktif. Rata-rata peserta didik masih ragu dan pasif dalam menyampaikan ide-ide matematisnya. Sebagian besar siswa memilih mencontek atau bertanya kepada peserta didik lain untuk mengatasi kesulitan tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan kemampuan komunikasi matematis siswa sekolah dasar yang ditinjau dari *self confidence* di Desa Ngembal Kulon.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Pendekatan deskriptif yang dilakukan peneliti adalah untuk mendeskripsikan ketercapaian kemampuan komunikasi matematis yang ditinjau dari *self confidence*. Penelitian ini dilaksanakan pada pertengahan juli 2021 bersama 6

siswa kelas V diantaranya 3 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan di Desa Ngembal Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Penelitian ini dilaksanakan pada materi denah dan skala.

Data dari penelitian ini didapat dari hasil observasi dan wawancara. Selain itu peneliti menggunakan hasil dokumentasi sebagai tambahan bukti agar memperkuat penelitian. Kegiatan awal yang akan dilakukan adalah memilih nilai materi denah dan skala siswa kelas V yang akan dimasukkan kedalam kategori tinggi, sedang dan rendah. Selanjutnya dilakukan observasi terhadap siswa guna untuk mengetahui kemampuan komunikasi matematis yang dimiliki, observasi yang digunakan ialah observasi partisipasi pasif. Setelah memperoleh hasil observasi dilanjutkan dengan wawancara satu persatu kepada siswa tersebut untuk mengetahui *self confidence* pada masing-masing siswa. Wawancara yang digunakan dalam penelitian menggunakan wawancara tidak terstruktur. Disertai dengan dokumentasi selama kegiatan penelitian berlangsung. Dalam keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi yang berarti pengecekan dari berbagai sumber dan waktu, seperti membandingkan data observasi kemampuan komunikasi matematis dengan hasil wawancara peserta didik satu persatu. Guna untuk mengetahui bagaimana hasil kemampuan komunikasi matematis siswa apabila ditinjau dari *self confidence*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan rumusan masalah maka hasil kemampuan komunikasi matematis apabila ditinjau dari *self confidence* siswa menghasilkan data dari hasil observasi kemampuan komunikasi matematis dan hasil wawancara *self confidence* siswa.

1. Deskripsi hasil dan analisis kemampuan komunikasi matematis siswa yang sangat baik disertai dengan *self confidence* tinggi

Dalam indikator *Written Text* aspek 1 T1L dan T2P sangat mampu dalam menuliskan idenya sendiri dengan lancar tanpa ada kesulitan. Pada aspek 2 T1L dan T2P cukup mampu dalam mengidentifikasi yang ditanyakan. Pada aspek 3 T1L dan T2P sangat mampu dalam penggunaan media lisan, tulisan dan konkret, hal tersebut menunjukkan bahwa mereka sudah tepat dalam penggunaan media tersebut. Pada aspek 4 T1L dan T2P cukup mampu dalam menjelaskan ide menggunakan suatu istilah yang telah dipelajari, namun mereka ini masih kurang dalam mempelajari sehingga masih tidak sesuai. Dalam indikator *Drawing* pada aspek 5 T1L cukup mampu dalam menyelesaikan masalah dengan gambar, ini berarti subjek masih belum terstruktur dalam menjawab. Sedangkan T2P pada aspek 5 sangat mampu dalam menyelesaikan permasalahan tersebut menggunakan gambar secara tepat sehingga tidak terdapat kesalahan. Pada aspek 6 T1L dan T2P sama-sama sangat mampu dalam menyelesaikan masalah matematika dalam bentuk gambar secara jelas dan gamblang. Dalam indikator *Mathematical Expressions* pada aspek 7 T1L dan T2P cukup mampu dalam penggunaan model matematika secara benar dan lengkap, akan tetapi kedua subjek ini dalam menjawab terdapat kekurangan sehingga masih ada yang belum tepat. Pada aspek 8 T1L dan T2P keduanya sangat mampu dalam penggunaan simbol/notasi matematika dengan benar dan lengkap, sehingga subjek bisa menyelesaikan dengan lancar tanpa ada hambatan. Pada aspek 9 T1L sangat mampu dalam penggunaan informasi dalam semua masalah dengan tepat, sehingga dia menemukan solusi yang sesuai dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Sedangkan T2P pada aspek 9 kurang mampu dalam penggunaan semua informasi dalam masalah matematika, hal tersebut terjadi karena subjek kurang tepat dalam menempatkan hasil tersebut sehingga jawaban yang diminta kurang tepat. Pada aspek 10 T1L sangat mampu dalam menarik kesimpulan dengan tepat, sehingga subjek menunjukkan kemampuan penafsiran yang ia punyai saat menyelesaikan tersebut tanpa ada kesalahan. Sedangkan T2P cukup mampu dalam menarik kesimpulan, ini terjadi karena subjek kurang teliti saat menarik jawaban sehingga jawaban yang diperoleh belum sesuai.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dijelaskan bahwa *self confidence* T1L dan T2P mempunyai *self confidence* yang tinggi. Seperti yang diungkap menurut (Sidik et al, 2017) Jika seseorang mempunyai *self confidence* yang baik atau tinggi, maka individu tersebut akan baik dan menjadikan keberhasilan tersebut dalam hal pembelajaran. Artinya jika *self confidence* siswa baik maka ia akan menjadi sukses didalam proses pembelajaran yang dilakukan dan dapat mencapai tujuan pembelajaran (Fardani et al, 2021). Saat

wawancara subjek T1L dan T2P pada indikator berani tampil didepan kelas pada point 1 hasil jawaban yang diperoleh sama-sama menjawab berani dalam tampil didepan kelas, ini terjadi karena subjek mempunyai *self confidence* yang tinggi sehingga mampu mendorong keberaniannya muncul dalam melakukan sesuatu di kehidupan sehari-hari. Pada indikator berani mengemukakan pendapat point 2 subjek T1L dan T2P menjawab berani dalam mengungkapkan pendapat dalam pembelajaran matematika, dengan ini *self confidence* pada kedua subjek sangat membantu sehingga mampu menyampaikan pendapatnya. Pada poin 3 indikator berani mencoba hal baru T1L dan T2P sama-sama berani dalam mencoba hal baru dalam pembelajaran matematika, bisa terjadi karena dipengaruhi oleh *self confidence* yang sangat bagus sehingga mereka bisa melakukan dengan kemauan sendiri. Pada point 4 indikator mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah T1L dan T2P sama-sama mampu menjawab dalam menyikapi saat mengemukakan pendapat dalam pembelajaran matematika, T1L menjawab dengan suara suara yang sopan sedangkan T2P menjawab dengan mengeluarkan pendapat dengan suara yang keras dan jelas. Ini berarti *self confidence* yang kedua subjek tersebut miliki berjalan dengan baik sehingga mampu menyikapi dengan benar. Pada point 5 indikator mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal dipapan tulis T1L dan T2P pernah mengajukan diri untuk mengerjakan soal dipapan tulis saat pembelajaran matematika, ini berarti *self confidence* berjalan dengan baik sehingga kedua subjek tersebut berani mengajukan dirinya dalam menyelesaikan tugas di kehidupan sehari-hari. Pada point 6 indikator mencoba hal-hal baru yang bermanfaat T1L dan T2P menjawab tentang hal baru apa jika kamu akan coba dalam pembelajaran matematika. T1L memberikan jawaban hal apapun yang belum pernah dia coba aja, ini bisa terjadi karena *self confidence* T1L berjalan dengan baik sehingga dia berani dalam mencoba suatu hal yang baru. Sedangkan T2P ingin mencoba materi angkar pangkat tiga dikarenakan dia ingin mengasah kemampuan yang ia miliki, dibarengi dengan *self confidence* yang bagus subjek mampu mengutarakan keinginannya dengan baik. Begitupun juga pada point 7 yang masih termasuk indikator pada point 6 T1L dan T2P menjawab dengan baik pada soal manfaat apa yang didapatkan dari hal baru saat pembelajaran matematika. Kalau T1L menjawab dengan mendapat manfaat dapat menambah ilmu dalam mempelajarinya. Sedangkan T2P mendapatkan manfaat yang awalnya tidak tahu menjadi tahu. Ini dipengaruhi oleh *self confidence* yang baik sehingga subjek dapat berfikir mendapat manfaat yang tepat. Pada indikator mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain dipoint 8 pada T1L memberikan jawaban belum pernah saat memberikan kritikan yang membangun terhadap karya orang lain saat pembelajaran matematika karena takut salah saat berbicara. Kalau T2P juga belum pernah mberikan kritiknya dikarenakan dia yang masih ragu-ragu. Kedua subjek tersebut sama-sama tidak berani karena rendahnya *self confidence* yang ia miliki yang membuat subjek tersebut masih takut dan ragu-ragu terhadap orang lain. Begitupun pada point 9 yang masih sama pada indikator point 8 T1L dan T2P sama-sama belum pernah mencoba dalam hal yang dilakukan saat memberikan kritikan yang membangun orang lain. Dalam hal ini *self confidence* kedua subjek tersebut masih rendah sehingga belum memberanikan diri dalam mengkritik orang lain. Pada indikator memberikan argumentasi pada point 10 T1L dan T2P sama-sama sudah pernah memberikan argumentasi dengan baik dan benar. Dengan *self confidence* yang baik menimbulkan rasa keberanian yang bagus sehingga mampu melakukan dengan baik dan benar tanpa ada kesalahan (Afifah et al, 2019).

2. Deskripsi hasil dan analisis kemampuan komunikasi matematis siswa yang cukup disertai dengan *self confidence* cukup

Subjek S1L dan S2P dalam indikator *Written Text* pada aspek 1 mereka sangat mampu dalam penulisan ide menggunakan bahasa sendiri dengan baik dan benar tanpa ada kata yang salah. Pada aspek 2 S1L dan S2P cukup mampu dalam mengidentifikasi hal yang ditanyakan dalam soal matematika, ini menunjukkan bahwa mereka belum sepenuhnya lancar dalam menyelesaikan masalah tersebut. Pada aspek 3 S1L dan S2P sama-sama kurang mampu dalam penyelesaian masalah menggunakan media lisan, tulisan, dan konkret, ini terjadi karena kedua subjek tersebut masih kurang dalam memahami sehingga langkah yang digunakan belum sesuai. Pada aspek 4 S1L tidak mampu dalam menjelaskan ide dengan istilah matematika yang telah dipelajari karena subjek masih mengalami kesulitan dalam memahami suatu istilah, berbeda dengan S2P yang kurang mampu dalam aspek tersebut diakibatkan oleh rendahnya dalam penafsiran dalam penggunaan istilah tersebut sehingga masih terdapat kesalahan dalam menyelesaikan. Pada aspek 5 indikator *Drawing* S1L dan S2P sama-

sama cukup mampu dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam bentuk gambar namun dari cara penyelesaian terlihat bahwa kedua subjek tersebut sudah terlihat memahami namun masih terdapat sedikit kesalahan dalam penulisan di jawaban. Pada aspek 6 S1L dan S2P sama-sama kurang mampu dalam penyelesaian masalah matematika dengan jawaban bentuk gambar yang kurang jelas dan kurang tepat. Dalam indikator *Mathematical Expressions* S1L dan S2P mempunyai hasil yang berbeda pada aspek 7, pada aspek tersebut S1L kurang mampu dalam penggunaan model matematika dengan baik dan benar, ini terjadi karena subjek tersebut kurang maksimal dalam memahami model matematika tersebut sehingga tidak menyelesaikan jawaban dengan baik. Sedangkan S2P tidak mampu dalam penggunaan model tersebut, sehingga hasil penerapan tersebut sangat jauh dari yang diharapkan. Pada aspek 8 S1L dan S2P cukup mampu dalam penggunaan simbol/notasi matematika. Ini terlihat saat mereka menyelesaikan jawaban tersebut subjek sudah merefleksikan dengan baik tetapi kurang sesuai dalam penulisan jawaban. Pada aspek 9 S1L kurang mampu dalam penggunaan informasi yang ada dimasalah dengan tepat, karena dijawab tersebut subjek kurang tahu cara penerapan informasi yang tepat. Sedangkan S2P cukup mampu dalam aspek tersebut, akan tetapi jawaban yang diperoleh belum tepat dengan jawaban yang sesuai. Pada aspek 10 S1L cukup mampu dalam menarik kesimpulan dengan tepat, akan tetapi subjek memberikan jawaban yang tidak lengkap sehingga jawabannya masih kurang. Sedangkan S2P kurang mampu dalam aspek tersebut yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman cara menarik kesimpulan dengan baik dan benar sehingga subjek memberikan jawaban yang tidak lengkap.

Dari hasil wawancara tersebut S1L dan S2P mempunyai *self confidence* yang cukup. Pada point 1 dilihat dari indikator berani tampil didepan kelas S1L dan S2P sama-sama menjawab berani dalam tampil didepan kelas, ini berarti *self confidence* kedua subjek tersebut sangat tinggi sehingga mampu melakukan dalam lingkungan yang rame. Pada point 2 indikator berani mengemukakan pendapat S1L tidak berani dalam mengemukakan pendapatnya, ini disebabkan oleh *self confidence* yang masih rendah sehingga menimbulkan rasa takut dalam berpendapat. Sedangkan S2P berani dalam mengemukakan pendapat, dengan diiringi *self confidence* yang berjalan dengan baik membuat S2P berani dalam menyuarakan pendapatnya. Pada indikator berani mencoba hal baru point 3 S1L dan S2P sama-sama berani dalam mencoba hal baru, ini berarti *self confidence* kedua subjek tersebut sangat baik sehingga mereka berani mencoba hal baru yang belum mereka pernah coba dengan semangat. Pada point 4 indikator mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah S1L menyikapi dengan berbicara seperlunya saja, ini karena *self confidence* siswa berjalan dengan maksimal sehingga mampu menghadapi dengan baik, sedangkan S2P tidak tau cara menyikapi hal tersebut yang disebabkan oleh rendahnya *self confidence* sehingga tidak mampu berfikir dengan baik. Pada point 5 indikator mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal dipapan tulis S1L dan S2P mempunyai jawaban yang berbeda. S1L menjawab sudah pernah dalam mengerjakan hal tersebut, dengan didasari *self confidence* yang baik maka subjek tersebut dengan mudah mengekspresikan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan S2P tidak pernah dalam hal tersebut yang disebabkan oleh kurangnya *self confidence* sehingga subjek masih sulit dalam melakukan di kehidupan sehari-hari. Pada point 6 indikator mencoba hal-hal baru yang bermanfaat S1L akan mencoba hal baru yang mudah sedangkan S2P akan mencoba materi pangkat dan pembagian, ini dipengaruhi oleh *self confidence* yang berjalan dengan sangat baik sehingga menimbulkan rasa minat dalam diri subjek tersebut. Sama halnya indikator diatas ada point 7 S1L mendapat manfaat ilmu yang baru sedangkan S2P bisa dalam pangkat perkalian, diiringi *self confidence* yang baik kedua subjek tersebut mendapatkan manfaat yang baik dan benar. Pada point 8 indikator mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain S1L tidak pernah dalam memberikan kritikan terhadap orang lain, ini dikarenakan *self confidence* S1L yang masih rendah sehingga subjek masih mengalami kesulitan dalam berekspresi dalam peristiwa sehari-hari. Sedangkan pada S2P sudah pernah dalam memberikan kritikan tersebut yang didorong oleh *self confidence* yang sangat bagus sehingga tidak mengalami kesulitan. Sama dengan indikator diatas pada point 9 S1L tidak tahu hal apa yang dilakukan saat memberikan kritik pada orang lain, ini disebabkan oleh rendahnya *self confidence* yang membuat subjek tersebut mendapati kesulitan dalam memahami hal tersebut. Pada indikator memberikan argumentasi point 10 S1L dan S2P sama-sama belum pernah dalam memberikan argumentasi dengan baik dan benar, ini dipengaruhi oleh kurangnya *self confidence* pada kedua subjek tersebut

sehingga kedua subjek tersebut masih belum berani melakukan dikehidupan sehari-hari. Menurut Patty et al. (2016) dukungan sosial yaitu hubungan interpersonal yang berisi bantuan-bantuan yang terdiri atas informasi, perhatian, emosional, penghargaan dan bantuan instrumental yang diperoleh individu melalui dengan lingkungan.

3. Deskripsi hasil dan analisis kemampuan komunikasi matematis siswa yang kurang disertai dengan *self confidence* rendah

Subjek R1L dan R2P dalam indikator *Written Text* aspek 1 mereka sama-sama kurang mampu dalam penulisan ide yang menggunakan bahasa sendiri sehingga jawaban yang dihasilkan masih belum tepat. Pada aspek 2 R1L tidak mampu dalam mengidentifikasi yang terdapat disoal yang disebabkan oleh subjek tersebut belum sepenuhnya menguasai cara menyelesaikan permasalahan dengan baik dan benar, sedangkan R2P kurang mampu dalam hal tersebut sehingga subjek salah memahami yang membuat tidak menyelesaikan persoalan yang diberikan dengan baik. Pada aspek 3 R1L dan R2P sama-sama kurang mampu dalam menyelesaikan permasalahan yang menggunakan lisan, tulisan dan konkret, dilihat dari hal tersebut kedua subjek tersebut belum memahami maksud tersebut sehingga jawaban yang dihasilkan belum sesuai. Pada aspek 4 R1L dan R2P sama-sama tidak mampu dalam menjelaskan ide menggunakan istilah matematika yang membuat kedua subjek tersebut mengalami kesulitan sehingga jawaban yang ditulis tidak sesuai. Pada indikator *Drawing* aspek 5 R1L kurang mampu dalam menyelesaikan permasalahan dalam bentuk gambar yang tepat, dengan ini subjek belum memiliki pemahaman yang baik tentang konsep yang dikaji, sedangkan R2P tidak mampu dalam hal tersebut sehingga jawaban yang dituliskan sangat jauh dari jawaban yang tepat. Pada aspek 6 R1L dan R2P sama-sama kurang mampu dalam menyelesaikan permasalahan matematika dalam bentuk gambar yang jelas, kedua subjek belum melakukan hal tersebut dengan baik karena gambar yang dibuat hanya asal-asalan. Pada indikator *Mathematical Expressions* aspek 7 R1L dan R2P sama-sama tidak mampu dalam penggunaan model matematika yang baik dan benar, sehingga kedua subjek masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah tersebut. Pada aspek 8 R1L kurang mampu dalam menggunakan simbol/notasi matematika yang benar sehingga jawaban yang dituliskan kurang tepat dan banyak yang tidak sesuai, sedangkan R2P cukup mampu dalam aspek tersebut sehingga jawaban yang dihasilkan sudah menjawab dengan baik tapi terdikit kesalahan. Pada aspek 9 R1L tidak mampu dalam penggunaan informasi yang ada masalah dengan tepat sehingga timbul kesulitan saat menerapkan dijawab tersebut, sedangkan R2P kurang mampu dalam aspek tersebut yang menyebabkan masih kurangnya pemahaman dalam menyelesaikan masalah tersebut. Pada aspek 10 R1L kurang mampu dalam menarik kesimpulan dengan tepat yang dimana subjek sudah menguasai teknik akan tetapi kurang tepat dalam mengaplikasi dilembar jawab, sedangkan R2P tidak mampu dalam aspek tersebut yang membuat subjek menjawab dengan asal-asalan sehingga jawabannya sama sekali tidak sesuai.

Dari hasil wawancara tersebut R1L dan R2P mempunyai *self confidence* yang rendah. Pada indikator berani tampil didepan kelas pada point 1 R1L dan R2P sama-sama menjawab tidak berani dalam tampil didepan kelas, kurangnya dorongan dari *self confidence* membuat kedua subjek tersebut merasa takut dalam tampil dimuka umum. Pada point 2 indikator berani mengemukakan pendapat R1L dan R2P sama-sama tidak berani dalam mengemukakan pendapatnya karena masih rendahnya *self confidence* pada diri mereka masing-masing sehingga membuat pasif saat berpendapat. Pada indikator berani mencoba hal baru point 3 R1L dan R2P mereka berani dalam mencoba hal baru saat matematika, kedua subjek tersebut timbul rasa minat karena dorongan *self confidence* yang dimiliki. Pada point 4 indikator mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah R1L dan R2P sama-sama tidak tahu cara menyikapi saat mengemukakan sedang berlangsung, ini disebabkan oleh rendahnya *self confidence* mereka yang membuat sulit dalam memahami hal tersebut. Pada point 5 indikator mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal dipapan tulis R1L pernah melakukan hal tersebut yang dibarengi dengan *self confidence* yang bagus membuat subjek mampu melakukan dengan baik, sedangkan R2P tidak pernah melakukan pada point 5 tersebut karena masih rendahnya *self confidence* yang memicu rasa takut dalam diri subjek. Pada indikator mencoba hal-hal baru yang bermanfaat point 6 R1L tidak tahu hal apa yang akan dicoba semisal disuruh nyoba, ini karena rendahnya rasa minat subjek yang dipengaruhi oleh *self confidence* yang lemah. Sedangkan R2P pada point tersebut akan melakukan hal baru yang

bersangkutan dengan pembagian, ini menunjukkan rasa *self confidence* yang tinggi sehingga mampu membangkitkan rasa minat subjek. Pada indikator yang sama seperti yang diatas point 7 R1L dan R2P sama-sama tidak tahu apa manfaat yang diperoleh saat mencoba hal baru, ini bisa terjadi karena subjek tidak bisa berpikir dengan baik yang dipengaruhi juga oleh rendahnya *self confidence* yang ada pada mereka. Pada indikator mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain point 8 R1L tidak pernah memberikan kritikan saat pembelajaran matematika ini karena masih rendahnya *self confidence* sehingga subjek tidak berani dalam menilai orang lain karena masih takut. Sedangkan R2P pernah dalam melakukan seperti point 8 diatas, dengan dorongan *self confidence* yang baik subjek mampu menunjukkan dalam kehidupan sehari-hari tanpa ragu-ragu. Pada point 9 yang sama indikator seperti diatas R1L tidak ada yang dilakukan saat memberikan kritikan terhadap orang lain, karena *self confidence* yang masih rendah membuat subjek tidak mau mengetahui cara menyelesaikan hal tersebut, sedangkan R2P pada point 9 akan mengucapkan karyamu sangat bagus, ini bisa terjadi karena *self confidence* subjek tersebut sangat bagus. Pada point 10 indikator memberikan argumentasi R1L dan R2P sama-sama tidak pernah ataupun belum pernah memberikan argumentasi dengan baik dan benar, ini karena masih rendahnya daya pikiran mereka untuk mengekspresikan di kehidupan sehari-hari yang dipengaruhi juga oleh *self confidence* yang masih rendah. Dengan demikian perlu adanya pengembangan kepribadian yaitu dengan menumbuhkan rasa kepercayaan diri siswa, karena dengan *self confidence* maka dapat membangkitkan rasa kepercayaan diri dengan memotivasi siswa dan memberikan peluang yang dimilikinya secara maksimal dalam memecahkan suatu permasalahan (Aisyah et al, 2018). Jika siswa memiliki *self confidence* yang baik, maka siswa dapat sukses dalam belajar matematika ((Setyaningrum et al, 2017). *Self confidence* dapat menyatukan dan menggerakkan motivasi dan sumber daya yang dibutuhkan, dan memunculkannya dalam tindakan yang sesuai dengan apa yang harus diselesaikan, atau sesuai dengan tuntutan tugas (Hendriana et al, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti dapat menyimpulkan secara keseluruhan. Secara rinci siswa yang memiliki kemampuan komunikasi matematis yang sangat baik memiliki *self confidence* tinggi mampu mencapai semua indikator *written text*, *drawing* dan *mathematical expressions*. Beda dengan indikator *self confidence* siswa memiliki pencapaian paling rendah pada indikator mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain. Siswa yang memiliki kemampuan komunikasi matematis cukup mempunyai *self confidence* sedang yang memiliki pencapaian yang paling rendah pada indikator *mathematical expressions*. Sedangkan pada indikator *self confidence* siswa memiliki indikator paling rendah berani mengemukakan pendapat. Siswa yang memiliki kemampuan komunikasi matematis rendah mempunyai *self confidence* rendah memiliki pencapaian paling rendah pada *written text* dan *mathematical expressions*. Sedangkan pada indikator *self confidence* siswa memiliki pencapaian yang rendah pada indikator berani tampil didepan kelas, berani mengemukakan pendapat dan mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, A., Hamidah, D., & Burhani, I. (2019). Studi komparasi tingkat kepercayaan diri (self confidence) siswa antara kelas homogen dengan kelas heterogen di sekolah menengah atas. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 3(1), 44-47.
- Aini, A. N., & Setianingsih, R. (2022). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMA dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau dari Self-Confidence. *MATHEdunesa*, 11(3), 812-825.
- Aisyah, P. N., Nurani, N., Akbar, P., & Yuliani, A. (2018). Analisis hubungan kemampuan pemecahan masalah matematis dan self confidence siswa SMP. *Journal on Education*, 1(1), 58-65.
- Arina, J., & Nuraeni, R. (2022). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas X SMK di Ponpes Nurul Huda. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 315-324.

- Fardani, Z., Surya, E., & Mulyono, M. (2021). Analisis kepercayaan diri (self-confidence) siswa dalam pembelajaran matematika melalui model problem based learning. *Paradikma: Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(1), 39-51.
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. S. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz
- Hendriana, H., Rohaeti, E. E., & Sumarmo, U. (2017). *Hard Skill dan Soft Skills Matematik Siswa*. Bandung: PT Refika Aditama
- Husna, A. (2016). Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Think, Talk, Write Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Dan Komunikasi Matematika Siswa Kelas VIII SMPN Kecamatan Lembah Gumanti. *JCP (Jurnal Cahaya Pendidikan) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2(1).
- National Council of Teacher Mathematics.(2000). *Principle And Standarts For School Mathematic*. USA : NCTM.
- Niasih, N., Romlah, S., & Zhanty, L. S. (2019). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP di Kota Cimahi Pada Materi Statistika. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 266-277.
- Patty, S., Wijono, S., & Setiawan, A. (2016). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya, Kontrol Diri, Dan Jenis Kelamin Dengan Prestasi Belajar Siswa Di SMA Kristen YPKPM Ambon. *Psikodimensia*, 15(2), 204-235.
- Purwanti, S. (2015). Meningkatkan kemampuan komunikasi dan berpikir kritis matematis siswa sekolah dasar dengan model Missouri Mathematics Project (MMP). *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 2(2), 253-266.
- Rahmawati, W., & Siswanto, R. D. (2022). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa ditinjau dari Self-Confidence selama Masa Pandemi Covid-19. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*, 5(2), 224-238.
- Rahmawati, N. S., Bernard, M., & Akbar, P. (2019). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa Smk Pada Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV). *Journal on Education*, 1(2), 344-352.
- Rini, R. H. A., & Roza, Y. (2020). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Di Tinjau Dari Self Confidence Siswa MTs. *Apotema: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 6(1), 34-43.
- Sarumaha, K. S., Sarumaha, R., & Gee, E. (2022). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Pada Materi Spldv Di Kelasviii Smpn 3 Maniamolo Tahun Pembelajaran 2020/2021. *Afore: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 1-14.
- Setyaningrum, A., Ariyanto, L., & Sutrisno, S. (2017). Pengaruh Self-Confidence terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Kelas VII. In *SENATIK 2017*.
- Sidik Anwar., Ramlah & Utami, MR. (2017). The Relationship Between Self-Confidence with the Mathematics Communication Ability of Junior High School Students. *Proceedings Seminar National Mathematics and Education Mathematics. SESIOMADICA*. ISBN: 978-602-60550-1-9:222-226.
- Syafina, V., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis kemampuan komunikasi matematis siswa pada materi SPLDV. *MAJU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 7(2).
- Triana, C. R., & Rahmi, D. (2021). Kemampuan Komunikasi Matematis Pada Materi Lingkaran: Analisis Deskriptif Berdasarkan Self Confidence Siswa SMP IT Insan Utama 2. *Juring (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 4(1), 19-28.